

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah keharusan yang hendaknya dimiliki oleh setiap siswa. Banyak hal yang diperoleh siswa dari pendidikan baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini menjadi kebutuhan bagi setiap siswa dalam mendapatkan kualitas dan kuantitas terhadap diri yang dimiliki, sehingga dapat mengembangkan dan menunjukkan potensi sebagai sumber daya manusia yang berkompeten. Sebagaimana pengertian pendidikan yaitu sebuah proses yang dilalui manusia dalam mengembangkan seluruh nilai-nilai yang ada pada dirinya dapat memberikan manfaat berupa ilmu untuk dirinya dan individu lain.¹

Untuk menimba pendidikan bagi setiap siswa dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung, tempat yang nyaman dan aman, dan tenaga pendidik yang memberikan ilmu yang bermanfaat. Sekolah adalah tempat yang tepat untuk belajar dan mendapat pengawasan langsung dari guru. Selain membutuhkan fasilitas berupa tempat belajar dan juga guru yang mengawasi dan mengajari, seorang siswa juga perlu memiliki sikap giat dan tekun. Namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak siswa yang kurang memiliki sikap giat dan tekun dalam menuntut ilmu. Banyak ditemui siswa yang mulai tidak bertanggung jawab dengan kewajiban yang dimilikinya, lalai dalam tugas-tugas sekolah kini menjadi kebiasaan. Menurunnya sikap tekun dalam diri siswa berpengaruh pada proses

¹Abu Bakar Dja'far dan Yunus, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*, (Surabaya: Penerbit Adab, 2021), hal. 108.

pembelajaran dan hasil belajar siswa, seperti pada penelitian yang dilakukan di SMA BOPKRI Banguntapan pada tahun 2019 dikatakan bahwa telah terindikasi siswa yang mengalami penurunan ketekunan belajar.² Pada tahun yang sama di Kota Tegal terindeks bahwa terdapat banyak siswa di beberapa sekolah yang memiliki tingkat ketekunan belajar yang rendah.³

Melalui observasi ke sekolah sebagai peninjauan awal untuk mengetahui permasalahan yang ada di sana, peneliti mengetahui bahwa SMP Negeri 1 Mandastana tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik saja, namun juga cukup memiliki fokus terhadap kegiatan keagamaan berupa melaksanakan sholat zhuhur berjama'ah dan sholat dhuha berjama'ah setiap hari, melaksanakan tadarus Al-Qur'an setiap hari dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK di SMP Negeri 1 Mandastana diperoleh bahwa ada beberapa guru mata pelajaran yang mengutarakan keresahannya terhadap beberapa siswa. Diketahui bahwa terdapat siswa yang terindikasi kurang tekun dalam pembelajaran. Siswa sering kali kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Siswa lebih memilih untuk memainkan gawai, berbincang dengan teman sebangkunya, bahkan membuat keributan yang membuat fokus teman-teman yang lain tertuju kepada yang membuat keributan, sehingga guru yang menjelaskan materi di depan kelas

²Yerista Anfrida Natalia, *Tingkat Ketekunan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya Pada Penyusunan Usulan Topik-topik Bimbingan Belajar (Studi Deskriptif Pada Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah SMA BOPKRI Banguntapan Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019)*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 3-5.

³Nisa Tri Septiani, *Pengaruh Ketekunan Belajar dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas SD Se-Gugus Martopuro Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*, Skripsi, (Semarang: UNS, 2019), hal. 6.

kurang diperhatikan. Siswa juga sering menunda atau tidak mengerjakan tugas dan materi yang diterangkan juga tidak kembali dicatat di buku. Namun di antara siswa yang mengalami penurunan ketekunan, guru BK juga menyampaikan masih banyak pula siswa yang patuh pada aturan yang ditetapkan di sekolah. Masih terdapat siswa yang mampu mengikuti kegiatan wajib sekolah tanpa harus diperintah atau ditegur lagi.⁴

Wawancara juga peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mandastana, diperoleh hasil bahwa kegiatan ibadah maupun kegiatan belajar mengajar masih tergolong kondusif. Siswa dapat melakukan kegiatan wajib sekolah dengan tertib dan dapat diarahkan dengan baik. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang tekun pada kegiatan ibadah seperti sering kabur dari sholat berjamaah di sekolah, malas mengaji atau pun menyeter hafalan surah-surah pilihan dan kerap kali berbohong perihal sudah atau tidaknya sholat.⁵ Wawancara yang dilakukan peneliti bersama dua guru di SMP Negeri 1 Mandastana juga diketahui bahwa faktor yang mengindikasikan munculnya penurunan ketekunan belajar pada beberapa siswa adalah perubahan proses pembelajaran yang awalnya daring menjadi luring. Perubahan itulah yang menjadikan siswa harus kembali melakukan penyesuaian dalam pembelajaran. Diketahui bahwa siswa yang ketika pembelajaran jarak jauh dapat mengumpulkan tugas atau menyeter hafalan dengan tepat waktu dengan perolehan nilai yang cukup memuaskan namun, ketika kembali ke sekolah siswa sering kali lalai

⁴Soleha Muslimah S.Pd, Wawancara Secara Luring, Guru BK SMP Negeri 1 Mandastana, Penjajakan Awal, 3 Desember 2022, Pukul 11.10 WITA.

⁵Drs. Ediansyah, Wawancara Pribadi Secara Luring, Guru PAI SMP Negeri 1 Mandastana, Penjajakan Awal, Rabu, 2 Maret 2022, Pukul 10.00 WITA.

terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Melalui wawancara tersebut pula, peneliti mengetahui bahwa hal tersebut dapat menjadi sebuah keresahan para guru mata pelajaran dikarenakan hal itu mengganggu proses pembelajaran dan dapat merusak fokus siswa lain yang benar-benar belajar dan senang pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah.

Setelah mendapat informasi dari guru BK dan guru mata pelajaran, peneliti pun turut melakukan wawancara dengan dua orang siswa kelas VIII di sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap tingkat ketekunan belajar yang dimilikinya. Pada siswa pertama yang peneliti temui di musholla didapat hasil bahwa siswa tersebut merasa bahwa ia memiliki ketekunan belajar yang cukup baik. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa memang terkadang mereka juga bisa merasakan malas. Namun, mereka tetap melakukannya karena mereka merasa bahwa itu adalah kewajiban yang harus dikerjakan. Cukup berbeda dengan jawaban yang dikemukakan oleh temannya, siswa yang peneliti wawancara setelah melakukan hukuman karena datang terlambat ke sekolah memiliki jawaban bahwa tingkat ketekunan belajarnya tidak bisa dikatakan tinggi namun juga tidak bisa dikatakan rendah. Menurutnya semua tergantung apa yang terjadi pada dirinya di hari itu, ketika dia merasa senang maka dia akan menjadi seseorang yang rajin dan taat aturan begitupun sebaliknya.

Ketekunan belajar hendaknya sudah tertanam dalam diri setiap siswa sejak mereka masih kecil, bahwa sikap tekun sangatlah penting guna mencapai cita-cita yang diharapkan. Memiliki sikap tekun juga merupakan bukti kegigihan dan

kesungguhan dalam segala proses untuk mendapatkan hasil yang terbaik.⁶ Sebagaimana yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٤ ٦٩﴾

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa sebagai seorang pelajar sudah seharusnya memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu. Sebab ilmu akan diperoleh jika seseorang bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. Sebab Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya akan mendapat kebahagiaan dan jalan yang dimudahkan. Allah SWT juga menjanjikan bahwa mereka yang bersungguh-sungguh dalam hal kebajikan akan mendapat rahmat dan kasih sayang dari-Nya.⁷

Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tentu memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan ketekunan belajar. Dalam dunia pendidikan tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, namun juga kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual dibutuhkan untuk merasionalkan pemikiran seseorang dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, kecerdasan emosional yang dimiliki seorang siswa dengan baik diharapkan dapat mengontrol emosi dan perasaannya, sehingga diharapkan seorang siswa dapat mengelola kecerdasan yang dimilikinya

⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal. 1230.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab JILID 3 Makna, Tujuan & Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hal. 125-126.

dengan baik agar proses pembelajaran juga dapat berjalan dengan baik.⁸ Sedangkan kecerdasan spiritual berguna sebagai jembatan untuk menghubungkan diri dengan lingkungan dan sosial, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini beralasan agar setiap siswa tetap berada dalam ruang lingkup yang baik dan terarah. Siswa mengetahui terhadap nilai-nilai, norma-norma dan ketetapan yang berlaku.⁹

Sebagaimana yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an Surah Muzzamil ayat 6-8 yang berbunyi:

﴿إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ۖ
 إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ۗ
 وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۗ﴾ ۸

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa Allah SWT menegaskan bahwa beribadah lebih banyak di malam hari karena manusia akan lebih sibuk pada kegiatan duniawi saat siang hari. Akan tetapi hendaknya untuk senantiasa mengingat Allah SWT di setiap waktu, segala kondisi dan di semua hal agar selalu mendapatkan ketenangan jiwa dan jalan yang lurus di kehidupan.¹⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu dan hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran PAI peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat ketekunan belajar dan kecerdasan spiritual siswa memiliki tingkatannya masing-

⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ – Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 3.

⁹Lisda Rahmasari, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*, Majalah Ilmiah Informatika. Vol. 3, No. 1, 2012, hal. 9.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 405-406.

masing. Berlandaskan hasil penelitian terdahulu dan hasil wawancara tersebut juga yang memantapkan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana tingkat kecerdasan spiritual dan ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana dan apakah terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan ketekunan belajar siswa yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Ketekunan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala”**.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yang disampaikan peneliti pada skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Ketekunan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala” ini antara lain:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan memiliki makna berupa kemampuan diri seseorang dalam bertindak laku, mengaktualisasikan maupun memahami segala permasalahan dan menyelesaikannya dengan rasional, efektif dan inovatif. Sedangkan spiritual berasal dari kata awal “spirit” yang mempunyai makna semangat, rohani dan keagamaan.¹¹

¹¹Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia), hal. 13-14.

Ada pun indikator yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya, tekun melaksanakan ibadah keagamaan, memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dan berperilaku baik.¹²

2. Ketekunan Belajar

Ketekunan belajar adalah kegiatan atau sebuah tindak perilaku yang diterapkan untuk berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Kegigihan dan kesungguh-sungguhan yang diterapkan itulah yang dapat membuat individu memperoleh hasil yang baik pula. Diperlukan juga sikap konsisten dan mampu menjalankan kegiatan ini dengan teratur dan terjadwal.

Ada pun indikator yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya, mampu mengkombinasikan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru, berani bertanya dan pantang menyerah, tidak mudah puas dengan hasil yang dicapai, mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dan dapat menerima dan mengatur diri dalam lingkungannya.¹³

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala?

¹²Afifah Nur Hidayah, Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Pada Kelas 3 MI Darul Hikmah Purwokerto Tahun 2011), *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 07, No. 1, 2013, hal. 90.

¹³Yerista Anfrida Natalia, Tingkat Ketekunan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya Pada Penyusunan Usulan Topik-topik Bimbingan Belajar (Studi Deskriptif Pada Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah SMA BOPKRI Banguntapan Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 13-14.

2. Bagaimana tingkat ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala.
2. Mengetahui tingkat ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kajian guna menambah pengetahuan mengenai wacana dalam perkembangan keilmuan khususnya Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam terkait kecerdasan spiritual dan ketekunan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah ialah semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi sekolah terkait kecerdasan spiritual dan ketekunan belajar siswa, karena kecerdasan spiritual dan ketekunan perlu mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah.

b. Manfaat Bagi Konselor/Guru BK

Manfaat bagi konselor atau guru BK ialah guna menjadi bahan pertimbangan untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan menyesuaikan kecerdasan spiritual yang dimiliki.

c. Manfaat Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa ialah sebagai pengetahuan terhadap berbagai macam faktor kecerdasan spiritual dan ketekunan belajar yang perlu diketahui agar dapat menyadari keterkaitan keduanya dalam proses pembelajaran.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya ialah sebagai bahan tambahan atau acuan dalam melaksanakan penelitian, agar dapat memberikan kajian ilmiah mengenai judul yang peneliti angkat yaitu hubungan kecerdasan spiritual dengan ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka merupakan bagian untuk menghindari adanya plagiarisme terhadap penelitian yang dilaksanakan, membuktikan keorisinalitas penelitian dan mengisi *gap* atau ruang kosong dalam penelitian yang belum diteliti sebelumnya.

Karena hal itulah dilakukan penelusuran terhadap judul penelitian terdahulu yang sejenis dengan apa yang peneliti teliti mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan ketekunan belajar siswa yaitu:

1. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Siswa di SMA Nurul Iman Palembang, tahun 2018 oleh Fitra Hamdika dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Berdasarkan hasil penelitiannya membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan atau korelasi positif dengan kepribadian siswa dikarenakan di sekolah SMA Nurul Iman memiliki tingkatan kecerdasan spiritual yang cukup tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kecerdasan spritual dikaitkan secara spesifik terhadap tingkah laku siswa berupa ketekunan belajar siswa.¹⁴
2. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2018 oleh Kornelius Arillavia Hans Hutaarmandau dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi prokrastinasi akademik, begitu pula sebaliknya, jika semakin tinggi kecerdasan spiritual maka prokrastinasi akademik akan semakin rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah

¹⁴Fitra Hamdika, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Siswa di SMA Nurul Iman Palembang*, Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018).

variabel yang menjadi keterkaitan dengan kecerdasan spiritual dan subjek penelitian ialah siswa-siswi SMP yang keseluruhan beragama Islam.¹⁵

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu, tahun 2020 oleh Hermami dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual jika selalu membinanya dalam diri, kehidupan serta lingkungan maka akan mengarahkan manusia ke arah perilaku yang lebih baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini berfokus pada permasalahan siswa yang kurang tekun terhadap kewajibannya sebagai siswa.¹⁶

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dan hipotesis yang akan diuji oleh peneliti adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengertian dari hipotesis alternatif (Ha) adalah hubungan antara dua variabel ataupun lebih¹⁷. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana.

¹⁵Kornelius Arillavia Hans Hutaarmandau, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018).

¹⁶Hermami, *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

¹⁷Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 22.

H. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang harus dirumuskan dengan jelas dan diyakini oleh peneliti. Anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Merumuskan asumsi adalah hal penting yang memiliki tujuan di antaranya¹⁸;

1. Agar ada dasar pijakan yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
3. Guna menemukan dan merumuskan hipotesis.

Adapun asumsi yang peneliti rumuskan adalah:

Kecerdasan spiritual memiliki hubungan terhadap ketekunan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian berguna untuk terarahnya dalam skripsi yang berbentuk studi pustaka ini, berdasarkan bentuk penelitian maka peneliti membagi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian bagian isi, dan bagian akhir yaitu:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar,

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 58

halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki subbab di antaranya:

BAB I pendahuluan yakni berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II kajian teori dan kerangka pikir yakni tinjauan teoretik yang terdiri dari kecerdasan spiritual dan ketekunan belajar, dan kerangka pikir.

BAB III metode penelitian, yakni berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV hasil penelitian, yakni berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V penutup, yakni berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.